

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern sekarang, perkembangan teknologi semakin melaju dengan cepat, yang ditandai dengan munculnya berbagai inovasi yang mengubah cara hidup masyarakat.¹ Terutama dalam era disrupsi seperti sekarang, banyak individu memanfaatkan media sosial sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan. Fenomena ini didorong oleh kemudahan akses informasi melalui internet, yang memungkinkan orang-orang di berbagai belahan dunia saling terhubung. Aktivitas di media sosial pun semakin menarik, baik dari segi keuntungan finansial maupun peningkatan popularitas. Akibatnya, kontrol terhadap unggahan konten menjadi semakin sulit. Para vlogger dan *content creator* memanfaatkan platform ini untuk menunjukkan gaya hidup mewah, yang belakangan dikenal dengan istilah “*flexing*” dan menjadi tren yang marak di media sosial.²

Perilaku *flexing* kini menjadi salah satu isu sosial yang banyak dihadapi oleh generasi muda di Indonesia. Fenomena ini semakin marak di media sosial dan jika ditelusuri lebih dalam, tren tersebut berkembang seiring dengan kebiasaan anak muda yang berlomba-lomba memamerkan berbagai barang, seperti pakaian, ponsel terbaru, mobil, dan lain sebagainya. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah gaya hidup yang diperlihatkan oleh Mario Dandy Satrio, anak pejabat Ditjen Pajak, Rafael Alun Trisambodo. Mario Dandy sering membagikan konten di akun media sosial pribadinya yang menampilkan barang-barang mewah miliknya, yang mencerminkan perilaku

¹ Ahmad Subakir, “Pergulatan Sosioreligius di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran* 2 (2018): 490.

² Nur Khayati et al., “Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural,” *Jurnal Sosialisasi* 9 (2022): 2.

flexing. Tindakan tersebut sengaja dilakukan untuk menunjukkan kepemilikan materi atau properti yang dianggap bernilai oleh banyak orang.³

Banyak kasus lain yang ditemukan akibat fenomena *flexing* yang dilakukan oleh Eka Darmanto dan Andhi Pramono dari Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC) beserta keluarganya. Anak seorang Direktur Jenderal ini seringkali menunjukkan barang-barang mewah miliknya, seperti sepeda motor Harley Davidson dan mobil Jeep Rubicon, yang nilainya diperkirakan mencapai milyaran rupiah. Padahal pada dasarnya, para pejabat tidak seharusnya menunjukkan kemewahan-kemewahan yang ia miliki, karena hal tersebut memicu timbulnya banyak pertanyaan di masyarakat luas.⁴

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas, penyebab utamanya adalah dorongan untuk mencari pengakuan sosial yang bersumber dari kebutuhan untuk terlihat lebih unggul. Hasrat besar untuk menunjukkan keberhasilan dan kekayaan seringkali mendorong seseorang untuk memamerkan hal-hal yang dimilikinya, bahkan terkadang dengan melebih-lebihkan atau menggunakan sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya. Meskipun menunjukkan pencapaian adalah hal yang wajar, kurangnya kesadaran akan batasan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti memperburuk kesenjangan sosial, menimbulkan iri hati, dan menciptakan tekanan sosial yang tidak sehat bagi orang lain.

Jika dijelaskan dari pengertiannya, *flexing* secara etimologi dalam kosa kata bahasa Inggris kata *flexing* berarti pamer. Kemudian makna *flexing* ini menjadi semakin luas dengan bermunculnya beberapa istilah baru dengan pemakna beragam. Menurut Merriam Webster, *flexing* berasal dari kata *flex* yang memiliki arti menunjukkan,

³ Kurnia, "Dosen UGM Beberkan Alasan Orang Berperilaku Flexing - Universitas Gadjah Mada," n.d. Diakses 19 Desember 2024

⁴ Nugroho Aji and Rosseno, "Heboh Rafael Alun, Eko, Andhi Dkk: Korban Petaka Flexing!," 2023. Diakses 19 Desember 2024

mempertontonkan, atau mendemostrasikan kepemilikan sesuatu secara mencolok.⁵ Fenomena *flexing* merupakan model gaya hidup mewah yang diperlihatkan kepada orang luas sebagai bentuk pencapaian yang prestisius. Popularitas yang diraih dengan cara memamerkan gaya hidup konsumtif.⁶ Oleh karena itu, kegiatan konsumsi tidak dimaknai sekedar memenuhi kebutuhan hidup, melainkan menjadi sebuah simbol dan tanda dari suatu gaya hidup dan status sosial yang tinggi.⁷

Pamer atau *flexing* di media sosial kini semakin sering dilakukan oleh berbagai kalangan, seperti Youtuber, selebritas, artis, dan *influencer*, yang menunjukkan kekayaan serta gaya hidup mereka. Bentuk-bentuk *flexing* ini beragam, mulai dari memamerkan harta, status sosial, keluarga atau garis keturunan, hingga gaya hidup, dan lain sebagainya.⁸ Fenomena ini memicu masyarakat untuk terinspirasi dan terdorong melakukan hal serupa. Akibatnya, muncul keinginan untuk mencapai kekayaan secara instan demi mengikuti tren tersebut dan menarik perhatian dan simpati dari orang lain.⁹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perilaku *flexing* memiliki pengaruh besar terhadap sikap seseorang. Oleh karena itu, penting untuk melihat fenomena tersebut dari sudut pandang Islam. Islam sebenarnya telah mengajarkan untuk tidak bersikap sombong atau membanggakan apa yang dimiliki. Allah telah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa dunia beserta isinya hanyalah permainan dan hiburan semata. Hal ini ditegaskan dalam Qs. al-Hadid ayat 20, dimana Allah SWT berfirman:

⁵ Merriam Webster, "Flex Definition & Meaning - Merriam-Webster," 2019.

⁶ Syafruddin Pohan, Putri Munawwarah, and July Susanty Br Sinuraya, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 2 (2023): 490.

⁷ Roida Pakpahan and Donny Yoesgiantoro, "Analisa Pengaruh Flexing di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat," *Jisicom* 7, no. 1 (2023): 176.

⁸ Kamelia Sofia Ilham, "Flexing dalam Perspektif Surat At-Takatsur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial" (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), 4.

⁹ Mutmainnah Mutmainnah, Ari Fahimatussyam, and Abdur Rakhman Wijaya, "Fenomena Flexing dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis* 5, no. 1 (2023): 132.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
 آعَجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
 وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْغُرُورِ ٢٠

Artinya ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.¹⁰

Buya Hamka mengungkapkan bahwa kehidupan dunia ini mengandung hikmah dan kebenaran, dimana Allah SWT lebih mengetahui segala hal yang tidak diketahui manusia. Dunia adalah tempat untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan menilai siapa yang paling baik amalannya. Pada hakikatnya, segala sesuatu yang ada di dunia maupun akhirat tidak dapat berubah. Oleh karena itu, kehidupan di dunia seharusnya tidak menjadi tercela, asalkan manusia tidak mengikuti godaan setan dan hawa nafsunya.¹¹

Dari penjelasan di atas Allah SWT dengan tegas memperingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak terjebak dalam saling berbangga dan berlomba-lomba dalam hal kekayaan maupun keturunan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an. Fenomena *flexing* atau pamer harta dan pencapaiannya mencerminkan perilaku yang Allah larang, karena hal tersebut hanyalah permainan dunia yang menipu dan tidak memiliki nilai abadi di akhirat.

Alasan peneliti memilih judul ini karena fenomena gaya hidup mewah yang dipamerkan atau *flexing* bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islam menekankan pentingnya hidup sederhana dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam, kesenangan dunia bukan tujuan utama kehidupan, melainkan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun, banyak orang yang saat

¹⁰ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahan (57: 20)," 2019.

¹¹ AbdulMalik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 673.

ini lebih mencintai duniawi, sehingga mereka lupa akan tujuan penciptaan dan esensi hidup yang sebenarnya. Oleh karena itu dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk lebih dalam membahas penelitian dengan judul “*Perspektif Al-Qur’an Tentang Flexing Di Media Sosial*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut maka kajian ini difokuskan pada:

1. Apa saja term dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan *flexing* dan penafsirannya?
2. Bagaimana imbauan al-Qur’an dalam menyikapi fenomena *flexing*?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian memilih tujuan yang harus dicapai agar keinginan peneliti dapat terpenuhi. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui term dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan *flexing* dan penafsirannya.
2. Untuk mengetahui imbauan al-Qur’an dalam menyikapi fenomena *flexing*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi para intelektual yang penelitian mereka fokus pada *flexing dalam al-Qur’an* serta upaya dalam menghadapi dan menyikapi secara tepat.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai fenomena *flexing* serta solusi dalam menghadapinya, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan proses dalam penelitian untuk meninjau ulang sekaligus mendalami dan mengutip teori yang sudah ada dalam beberapa literatur terdahulu. Literatur terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan bisa berupa makalah, artikel, jurnal, skripsi, maupun thesis yang sesuai dengan pembahasan terkait *flexing*. Peneliti menggunakan beberapa literatur terdahulu yang berasal dari beberapa skripsi, artikel dan thesis. Beberapa literatur tersebut peneliti gunakan untuk acuan atau landasan untuk mengembangkan penelitian ini. Adapun telaah pustaka yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Kamelia Sofia Ilham mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹² Skripsi tersebut berjudul "*Flexing Dalam Perspektif Surat At-Takāthur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial*". Skripsi tersebut berhasil dirampungkan pada tahun 2023. Skripsi ini menjelaskan Penafsiran surat at-Takāthur memberikan peringatan keras kepada manusia agar tidak hidup dalam kemewahan berlebihan seperti fenomena *flexing* yang marak di masa kini. Surat ini berulang kali mengingatkan untuk tidak terbuai oleh kehidupan duniawi, sembari menyampaikan bahwa setiap kenikmatan yang dinikmati di dunia kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

¹² Sofia Ilham, "Flexing dalam Perspektif Surat At-Takatsur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial."

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada sama-sama membahas *flexing*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas surah at-Takāthur dengan metode tahlili, sedangkan penelitian ini membahas *flexing* dalam al-Qur'an serta penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudū'i*.

2. Skripsi dengan judul “*Reinterpretasi Qs. Al-Syu'ara: 128-129 Terkait Fenomena Flexing (Analisis Pendekatan Ma'na Cum Maghza)*”.¹³ Yang dirampungkan pada tahun 2024 oleh Audi Prameswari. Ia merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan terkait fenomena *flexing* mengindikasikan bahwa memamerkan kekayaan adalah bentuk kesombongan yang bertentangan dengan ajaran agama. Kenikmatan, seperti kemajuan teknologi, seharusnya dimanfaatkan secara bijak sesuai kebutuhan, bukan untuk pamer kekayaan atau kemewahan.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yakni sama-sama membahas tema “*flexing*”. Sementara perbedaannya, terletak pada surah dan metode yang dipakai, di mana studi sebelumnya memakai surah al-Syu'ara dan metode *ma'na cum maghza*. Penelitian sekarang menggunakan metode tafsir *maudū'i* untuk menganalisa ayat-ayat *flexing*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurmadina berjudul “*Fenomena Flexing di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis al-Baqarah 264)*”.¹⁴ Ia merupakan mahasiswa program studi Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Skripsi ini diselesaikan pada tahun 2023, dengan tujuan menjelaskan hakikat

¹³Audi Prameswari, “Reinterpretasi Qs. Al-Syu'ara: 128-129 Terkait Fenomena Flexing” (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2024).

¹⁴Nurmadina, “Fenomena Flexing di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Qs. Al-Baqarah)” (Skripsi: STAIN Majene, 2023).

flexing dalam Qs. al-Baqarah: 264. Hasil penelitian menyimpulkan dampak *flexing* sebagai bentuk *riya'* meliputi sifat sombong, syirik, kufur, kecintaan terhadap harta dan kedudukan, serta rasa iri. Konsekuensi dari perilaku *riya'* juga mempengaruhi *flexing*, di mana keduanya tidak berhak atas pahala dari Allah karena perbuatan yang dilakukan tidak dilandasi niat ikhlas kepada-Nya, melainkan untuk mencari perhatian manusia.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasannya yang sama-sama menyoroti fenomena *flexing*. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menerapkan metode tahlili, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *maudū'i*.

4. Skripsi dengan judul "*Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an*". yang dirampungkan pada tahun 2023 oleh Khairatul Usrah.¹⁵ Ia merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Skripsi tersebut menjelaskan ayat-ayat yang membahas perilaku *flexing* dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: (1) melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan pujian, (2) kesombongan akibat kepemilikan harta, kekuasaan dan kelebihan, (3) larangan bersikap angkuh dan memamerkan diri, (4) kelalaian yang disebabkan oleh kenikmatan duniawi, dan (5) larangan bersikap boros serta berlebihan.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajiannya, yaitu membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan *flexing*. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana penelitian

¹⁵Khairatul Usrah, "*Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an*" (Skripsi: UIN Ar-Raniry, 2023).

sebelumnya mengadopsi pendekatan psikologi, sementara penelitian ini menggunakan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Thorstein Veblen.

5. Skripsi yang ditulis oleh Vivin Anggreni Agustin mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.¹⁶ Skripsi tersebut berjudul “*Fenomena Ootd Flexing dalam Media Sosial: Tinjauan Al-Qur'an Dengan Pendekatan Double Movement*”. Skripsi tersebut berhasil dirampungkan pada tahun 2024. Skripsi tersebut menjelaskan Pandangan para mufassir mengenai ayat-ayat terkait *flexing*, seperti QS. Al-A'raf: 31, QS. Al-Qasas: 79, dan QS. Luqman: 18, yang menekankan pentingnya berpakaian dengan baik dan menutup aurat tanpa berlebihan. Dalam konteks *teori Double Movement*, Islam melarang model pakaian yang berlebihan hingga membuka aurat. Namun, tetap ada pilihan untuk mengenakan pakaian yang *stylish* dan *fashionable* selama esensi berpakaian tetap terjaga.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat topik mengenai *flexing*. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan teori *Double Movement*, sedangkan penelitian ini akan menerapkan metode *mauḍū'i*.

6. Skripsi yang ditulis oleh Nur Hafifah Hasibuan mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi tersebut berjudul “*Kontekstualisasi Riya' dalam Bentuk Flexing Ibadah di Media Sosial Untuk Pencitraan (Studi Tafsir Tematik)*”. Skripsi tersebut berhasil dirampungkan pada tahun 2024.¹⁷ Skripsi tersebut menjelaskan bahwa

¹⁶Vivin Anggreni Agustin, “Fenomena Ootd Flexing dalam Media Sosial: Tinjauan Al- Qur'an Dengan Pendekatan Double Movement” (Skripsi: UIN KHAS JEMBER, 2024).

¹⁷Nur Hafifah Hasibuan, “Kontekstualisasi Riya' dalam Bentuk Flexing Ibadah di Media Sosial Untuk Pencitraan (Studi Tafsir Tematik)” (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

melaksanakan ibadah dengan niat *riya'* dapat merusak tujuan dan keikhlasan ibadah. Ketika seseorang memamerkan ibadah secara berlebihan di media sosial, motivasinya cenderung berubah dari mengharap ridha Allah SWT menjadi mencari pujian atau popularitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas *flexing*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas ayat-ayat *flexing* yang dikontekstualisasikan pada *riya'*, sedangkan penelitian ini membahas ayat-ayat *flexing* dalam al-Qur'an dengan pendekatan sosiologi.

7. Jurnal yang ditulis oleh Nur Shadiq, dkk dari IAIN Manado dengan judul “Meneropong Fenomena Flexing dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Qs. Al-Hadid:20”. Jurnal tersebut diterbitkan pada tahun 2024 dalam jurnal *Studia Quranika* Volume 9 Nomor 1.¹⁸ Jurnal ini menjelaskan gaya hidup dalam al-Qur'an disebut sebagai *al-hayāt al-dunyā* diartikan sebagai gaya hidup rendah. Berdasarkan analisis semantik terhadap istilah *al-hayāt al-dunyā*, gaya hidup ini mencakup makna permainan (*la'ib*), hiburan atau senda gurau (*lahw*), keindahan yang disukai nafsu manusia (*zīnah*), kebanggaan atas pencapaian di hadapan orang lain (*tafākhur*), perlombaan dalam mengumpulkan harta (*takāthur*), kebahagiaan yang bersifat sementara (*farḥ*), kesenangan yang fana (*matā'*), dan sesuatu yang menipu atau memperdaya (*ghurūr*).

Demikian pula, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam membahas fenomena *flexing*. Namun, perbedaannya terletak pada metode

¹⁸Nur Shadiq Sandimula, Syarifuddin, and Ridwan Jamal, “Meneropong Fenomena Flexing dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik QS . Al-Hadid[57]: 20,” *Studia Quranika* 9, no. 1 (2024).

yang diterapkan, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode semantik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudū'i*.

Berdasarkan berbagai kajian pustaka yang telah disebutkan, belum ditemukan penelitian yang sepenuhnya serupa dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti. Meskipun terdapat kesamaan tema yaitu pembahasan tentang *flexing* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan psikologi, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Secara khusus, penelitian ini mengkaji "Flexing dalam Perspektif Al-Qur'an" dengan menggunakan metode tafsir *maudū'i* dan pendekatan sosiologi.

F. Kajian Teoritis

Kerangka teori merupakan kumpulan konsep dalam suatu teori yang berfungsi sebagai pendekatan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih terarah, diperlukan kerangka teoritis yang dapat memberikan gambaran ringkas mengenai landasan teori yang digunakan sebagai pijakan dalam pembahasan.

1. *Flexing*

Flexing adalah perilaku seseorang dalam menampilkan kekayaannya melalui media sosial. Fenomena ini awalnya muncul ketika individu yang masih berusia muda disebut sebagai *sultan* atau *crazy rich* karena pencapaian mereka. Motif seseorang dalam memamerkan kekayaannya di media sosial pun beragam, mulai dari mencari pengakuan, menunjukkan kredibilitas, hingga menarik perhatian pasangan yang memiliki status ekonomi tinggi.¹⁹

2. Teori Konsumsi Thorstein Veblen

¹⁹ Monavia Ayu Rizaty, "Flexing, Si Tukang Pamer di Media Sosial - Infografik Katadata.Co.Id," 2022, <https://katadata.co.id/infografik/620ccf5348c7f/flexing-si-tukang-pamer-di-media-sosial>.

Pemikiran Thorstein Veblen berkaitan dengan aspek sosial dalam sektor produksi, khususnya mengenai kelas penikmat (*leisure class*), termasuk gaya hidup dan pola konsumsinya. Teori ini menjelaskan bahwa kelas penikmat cenderung memiliki perilaku konsumtif dan boros. Menurut Veblen, kelompok ini sebenarnya bukanlah kelas atas yang sesungguhnya. Kelas atas yang dimaksud merujuk pada individu dari kalangan keluarga kerajaan serta kaum bangsawan (*aristokrat*) di Eropa.²⁰

Perilaku *flexing* berawal dari upaya meniru gaya hidup kelas atas di Eropa, yang ditandai dengan kebiasaan konsumsi dan penggunaan barang-barang mewah. Individu yang melakukan *flexing* berusaha menyesuaikan diri dengan standar hidup yang penuh kemewahan agar tampak lebih eksklusif.²¹

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah alat dalam penelitian yang digunakan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi tentang objek penelitian. Metode ini didasarkan pada bidang yang terkait dengan objek penelitian supaya hasil penelitian dapat dipercaya, sehingga dijelaskan tahapan metodologi sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan proses pengumpulan, pencatatan, serta pengolahan data dari berbagai sumber literatur.²² Data yang diambil dari berbagai sumber tertulis seperti ayat-ayat

²⁰ Indra Setia Bakti, Nirzalin, and Alwi, "Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen," *Jurnal Sosiologi USK* 13, no. Vol 13, No. 2 (2020): 85.

²¹ Bakti, Nirzalin, and Alwi, 86.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2004).

al-Qur'an, kitab tafsir, buku, kamus (*mu'jam*), serta artikel yang berkaitan dengan tema yang dikaji, yaitu Konsep *Flexing* Perspektif al-Qur'an.

2. Sumber Data

Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasi sumber data dalam dua kategori yaitu:²³

- a. Sumber data primer, yaitu sumber utama yang diperoleh langsung dari referensi utama. Dalam penelitian ini, kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai sumber rujukan utama.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber pendukung yang berfungsi melengkapi informasi dalam penelitian. Sumber ini mencakup buku-buku, kamus *al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an al-Karim*, ulum al-Qur'an, referensi digital, kitab tafsir, serta jurnal yang relevan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan pembahasan mengenai *flexing* dalam perspektif al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi dalam bentuk catatan tertulis, seperti kitab-kitab, jurnal, artikel, serta karya ilmiah lainnya yang mendukung penelitian ini. Sementara itu, metode penafsiran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode tematik.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan berhasil dikumpulkan. Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data adalah metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan serta menggambarkan

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 314.

konsep *flexing* dalam al-Qur'an secara jelas dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode tafsir *maudū'i*. Langkah-langkah metode tafsir *maudū'i* sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Hayy Al-Farmawi adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi isu yang berkembang di masyarakat atau kegelisahan intelektual yang membutuhkan jawaban dari al-Qur'an. Contohnya adalah panduan al-Qur'an terkait perilaku sombong, sikap membanggakan diri, serta fenomena lain yang berhubungan erat dengan gaya hidup *flexing*.
2. Peneliti mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik yang telah ditetapkan, baik ayat Makkiyah maupun Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat al-Qur'an secara kronologis. Ayat-ayat al-Qur'an disusun berdasarkan urutan waktu turunnya, dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Mengetahui korelasi (munasabah) ayat tersebut dengan tema masing-masing dalam suratnya.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh (*out line*).
5. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadist, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat

nash dan *mansuh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini merupakan aspek penting untuk memastikan proses penulisan yang ilmiah, logis, sistematis, dan terstruktur secara menyeluruh. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar setiap bagian dalam penelitian saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang utuh. Berikut adalah uraian sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I merupakan gambaran umum mengenai penelitian ini yang akan dibahas, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dimana metodologi penelitian tersebut berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan terakhir terdapat sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan secara umum mengenai konsep *flexing*. Pembahasan dalam bab ini mencakup definisi *flexing*, sejarah kemunculannya, faktor-faktor yang mendorong perilaku *flexing*, serta dampak yang ditimbulkan bagi pelaku *flexing*.

Bab III membahas mengenai term *riya'*, *takabbur*, *fakhūr*, *yubdīna*, dan *bagha* berkaitan dengan *flexing* dalam ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsirannya.

Bab IV berisi mengenai *flexing* dalam perspektif al-Qur'an serta imbauan yang diberikan al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan pandangan sosiologi teori Veblen.

²⁴Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan dalam menanggapi rumusan masalah dan saran bagi penelitian selanjutnya.